

## BAB IV

PROSES PERUBAHAN KEYAKINAN DAN PERILAKU KEAGAMAAN  
KH. AHMAD SUBROTO

## A. Biografi KH. Ahmad Subroto

## 1. Riwayat kelahiran Dan Silsilah

Di daerah yang suhunya udaranya dingin, sawah yang terbentang luas dan tumbuh-tumbuhan yang mengelilingi, disanalah lahir seorang anak manusia di saat ini telah mencuat da'wahnya pada masyarakat luas. Ia tepatnya lahir di desa Pelemahan kecamatan pare Kabupaten Kediri pada tahun 1939. Beliau dilahirkan dari orang tua yang tergolong -masyarakat kebanyakan di desanya. Ayahnya adalah seorang petani yang setiap hari dalam kehidupannya, sawah merupakan tumpuan mencari nafkah, ia bernama Hasan Munadi dan ibunya bernama, Rubiyem.

## 2. Asuhan di waktu kecil

Pada waktu kecil KH. Ahmad Subroto terkenal anak yang rajin dalam segala hal : rajin belajar mengaji, sekolah dan rajin membantu orang tuanya, mengambil air untuk menyiram tanaman, menyapu halaman dan membersihkan rumput di halaman serta banyak lagi yang lain.

Sejak kecil beliau dalam asuhan orang tua sendiri yaitu bapak Hasan Munadi dan ibu Rubiyem

dan mendapatkan bimbingan secara ketat dari ayahnya.

### 3. Pendidikan

Pada tahun 1946 KH. Ahmad Subroto mulai masuk sekolah dasar, zaman dulu bernama SR (sekolah rakyat). Di masa-masa sekolah itu, dia lalui dengan berbagai masalah, akhirnya waktu yang seharusnya buat konsentrasi belajar terganggu, sehingga beliau sekolah hanya di sekolah rakyat saja.

Di waktu pendidikan sekolah rakyat, ia tergolong anak yang jarang mengikuti pelajaran secara rutin akan tetapi kenakalannya itu tidak pernah membuat orang lain menderita (menyakiti orang), karena aklak baginya merupakan kunci utama dalam meraih kehidupan yang serba serbi ini. Kenakalan yang dia lakukan itu justru banyak membuat dan membentuk watak serta kepribadiannya kejenjang kehidupan yang lebih nyata yang sekarang ini dia lakukan. Yaitu sebagai seorang pengasuh pondok pesantren. Hal yang lain menyebabkan dia tidak melanjutkan sekolah adalah membantu bapak dan ibu bekerja, dengan harapan ekonomi keluarga akan bertambah dan berubah sedikit-sedikit.

Setelah dua tahun lulus dari sekolah Rakyat (SR) KH. Ahmad Subroto yang waktu dulu masih kecil dan belum punya titel KH merantau

keluar desanya. Beliau merantau bukan untuk bekerja saja melainkan dalam hatinya timbul untuk memperdalam ilmu-ilmu agama di pondok pesantren sambil bekerja. Sampai akhirnya KH. Ahmad Subroto terdampar di pondok pesantren " Darul Hadits " di Burengan Kediri, di pondok pesantren KH. Ahmad Subroto belajar selama sepuluh tahun kemudian beliau juga sempat mampir di pondok perak jombang dan sempat mengenyam pendidikan di sana selama 2 tahun dari Jombang. KH. Ahmad Subroto juga merantau ke Lamongan untuk mencari ilmu ke pondok keranji Paciran . Di pondok keranji Paciran Lamongan ini beliau sempat makan, minum dan nginap di sana selama 3 tahun . Di samping beliau gemar mencari ilmu dari pondok ke pondok lain beliau juga sering mengaji pada seorang guru yang terkenal pada waktu itu beliau pernah mengaji ke H. Basyir di Kediri, H. Ahmad Wahib di Lamongan, H. Manan di Pare Kediri dan lain sebagainya. ( Wawancara, 1 Pebruari 1996 ).

#### 4. Aktifitas

Sebagai seorang kiyai ( ulama ) yang dikenal oleh masyarakat luas umumnya oleh masyarakat Kabupaten Sidoarjo dan khususnya oleh warga desa kegiatan, aktifitas dan pekerjaannya sangat padat

dan sibuk sekali.

Mulai pagi sampai malam kegiatannya hampir tidak pernah berhenti. Baik kegiatan di rumah maupun kegiatan luar rumah. Sebab KH. Ahmad Subroto di rumahnya sendiri setiap harinya harus membina santrinya yang cukup banyak sekitar 700 santri baik putra maupun putri, hal ini karena beliau sebagai pengasuh pondok pesantren Al Fattah yang beliau dirikan pada tahun 1987 di desa Banjarsari, Buduran Sidoarjo.

Di samping sebagai pengasuh pondok pesantren beliau juga masih aktif sebagai anggota pimpinan Majelis Ulama Indonesia daerah tingkat I Jawa Timur sehingga KH. Ahmad Subroto kadang sulit untuk di temui karena kesibukan kadang kalau ada acara keluar kota maka tugas dan aktifitasnya di rumah sudah menumpuk sehingga kalau datang beliau sampai ngelembur untuk menyelesaikan tugasnya.

Aktifitas dan kegiatan yang dilakukan tidak hanya itu saja, di samping itu beliau juga menjadi anggota majlis tarjih Muhammadiyah wilayah Jawa Timur dan masih banyak lagi aktifitas yang lainnya misalnya sebagai da'i yang memberikan ceramah agama hampir tiap malam baik di wilayah Sidoarjo

sendiri maupun di luar daerah Sidoarjo. Kadang kalau pulang dari ceramah agama jam 05.00 dinihari dan tidak jarang setiap harinya empat atau lima tempat, terutama pada hari-hari besar Islam kegiatan atau aktifitas menjad. da'i ini sudah ditekuni sejak tahun 1967 sampai sekarang ini.

KH. Ahmad Subroto adalah orang yang supel dalam pergaulan sifatnya yang arif, ngomongnya halus dan beribawa sehingga tidak heran kalau dimana-mana banyak kenalannya, sahabatnya dan relasi-relasinya. Dan kehidupan yang sederhana semakin membuat orang-orang di sekitarnya khususnya warga Banjarsari simpati pada beliau, orangnya ramah terhadap siapa saja baik pada orang yang sudah di kenal maupun yang belum dikenal. Sering membantu orang-orang atau penduduk setempat yang membutuhkan pertolongannya. Sifatnya yang tidak angkuh, penyabar dan penyayang membuat anak-anak mudah desa Banjarsari juga merasa senang, kagum dan simpati pada beliau.

Hubungan dengan tetangga kanan kirinya juga harmonis tidak pernah menyakiti apalagi sampai membuat para pada tetangganya. Kadang tidak jarang tetangga kanan kiri ketiban rejeki di beri oleh oleh dari hasil ceramah agama.



Karena beliau hidup dan berkembang di kalangan orang orang Darul Hadits sehingga tanpa di sadari perilaku dan keyakinan secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

Berangkat dari pengabdianya di dunia pesantren Darul Hadits milik H. Nurhasan inilah, KH. Ahmad Subroto mempunyai simpati terhadap ajaran Darul Hadits dan akhirnya ingin mempelajari lebih mendalam lagi sampai kemudian timbul kecintaan atau rasa senang terhadap ajaran Darul Hadits atau yang lebih di kenal dengan Islam Jamaah .

Jadi yang menyebabkan KH. Ahmad Subroto memilih mengikuti ajaran Darul Hadits pada awalnya karena pengaruh lingkungan, di mana beliau hidup di kalangan keluarga yang penghuninya atau anggota keluarganya beraliran Islam Jamaah, sehingga setiap tingkah lakunya, perbuatannya, ucapannya bahkan segala aktifitasnya sedikit banyak terpengaruh oleh orang orang yang ada di sekitarnya. Bahkan yang paling mendasar yaitu kepercayaan atau keyakinan serta aliran juga ikut kena terkontaminasi atau terpengaruh

Kemudian yang menjadi penyebab KH. Ahmad Subroto memilih aliran Islam Jamaah yang lainnya adalah pengaruh gurunya yaitu H. Nurhadan . Dimana kehidupan sehari-harinya KH. Ahmad Subroto dihabis

Karena beliau hidup dan berkembang di kalangan orang orang Darul Hadits sehingga tanpa di sadari perilaku dan keyakinan secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

Berangkat dari pengabdianya di dunia pesantren Darul Hadits milik H. Nurhasan inilah, KH. Ahmad Subroto mempunyai simpati terhadap ajaran Darul Hadits dan akhirnya ingin mempelajari lebih mendalam lagi sampai kemudian timbul kecintaan atau rasa senang terhadap ajaran Darul Hadits atau yang lebih di kenal dengan Islam Jamaah .

Jadi yang menyebabkan KH. Ahmad Subroto memilih mengikuti ajaran Darul Hadits pada awalnya karena pengaruh lingkungan, di mana beliau hidup di kalangan keluarga yang penghuninya atau anggota keluarganya beraliran Islam Jamaah, sehingga setiap tingkah lakunya, perbuatannya, ucapannya bahkan segala aktifitasnya sedikit banyak terpengaruh oleh orang orang yang ada di sekitarnya. Bahkan yang paling mendasar yaitu kepercayaan atau keyakinan serta aliran juga ikut kena terkontaminasi atau terpengaruh

Kemudian yang menjadi penyebab KH. Ahmad Subroto memilih aliran Islam Jamaah yang lainnya adalah pengaruh gurunya yaitu H. Nurhadan . Dimana kehidupan sehari-harinya KH. Ahmad Subroto dihabis

kan di pondok Darul Hadits itu untuk mempelajari beberapa macam ilmu pengetahuan agama terutama Al-Qur'an dan Hadits. Mempelajari Al Qur'an dan Hadits KH. Ahmad Subroto di bina, diajar dan di bimbing langsung oleh H. Nurhasan, sehingga secara langsung semua ilmu yang di dapatkan sedikit banyak juga mempengaruhi jiwa dan perasaan. Dari gemblengan dan binaan H. Nurhasan itu, KH Ahmad Subroto semakin mantap untuk mempelajari ajaran Islam Jamaah lebih mendalam dan mendetail lagi. Sampai akhirnya KH. Ahmad subroto menetapkan dirinya sebagai pengikut aliran Islam Jamaah hal ini dikarenakan beliau betul-betul yakin bahwa aliran Islam Jamaah merupakan ajaran terbaik menurutnya pada waktu.

Yang perlu diketahui masuknya KH . Ahmad Subroto ke dalam aliran Islam Jamaah berbeda dengan anggota-anggota lainnya. Hal ini KH. Ahmad Subroto langsung mengutarakan niatnya pada gurunya, pendidiknya serta pembimbingannya yaitu H.. Nurhasan dan gurunya menyetujui dan mengabulkan permintaannya. Jadi KH. Ahmad Subroto masuk pada Islam Jamaah ini tidak melalui proses pembinaan dari bawah melalui wakil amir kelompok atau amir daerah kemudian baru sampai ke Imam Amirul mu'minin. KH. Ahmad



Subroto menjadi aliran Islam Jamaah ini Selama 20 tahun.

Selama 20 tahun di Islam Jamaah, menurut pengalaman KH. Ahmad Subroto, salah satu keistimewaan gerakan ini, seperti dirasakannya gerakan itu bertumpuh pada tiga dasar sesuatu yang menurutnya belum di temukan pada kelompok Islam lain di Indonesia. Yaitu pada tumpuhan sakral masjid, Qur'an dan jamaah. Pengertian dengan memakai ketiga faktor di atas, menurut KH. Ahmad Subroto, bahwa gerakan tersebut berpusat dari masjid ke masjid lalu mengajarkan Al Qur'an dengan memakai metode bandongan dan sorongan, membaca dan menterjemahkan kata demi kata secara tertulis, menurut KH. Ahmad Subroto gerakan ini dapat menjawab kehausan umat terhadap Islam yang selama ini tidak terpenuhi. Tetapi sayangnya, lanjut KH. Ahmad Subroto, crucial point dari gerakan Islam Jamaah ini yang sesungguhnya berperan sangat strategis kerana main ditengah umat, dengan demikian dapat mempromosikan gerakannya di masyarakat bukanlah terletak pada usaha mensosialisasikan atau mengajarkan Al Qur'an tersebut, tetapi pada doktrin dasar ajarannya yang penekanannya mutlak pada monoloyalitas individu

pada sang Imam H. Nurhasan. Inilah yang sebenarnya yang diajarkan oleh Islam Jamaah dan merupakan penyimpangan mendasar kalau di lihat dari ajaran Islam ucap KH. Ahmad Subroto seraya memperingati supaya ummat Islam hati-hati dengan gerakan Islam Jamaah ini.

Lebih jauh di kemukakan oleh KH. Ahmad Subroto, bahwa ajaran Islam Jamaah ini berpegangan pada Hadits Mauquf yang di ucapkan Umar ibn khottob khalifah kedua, dan di riwayatkan oleh Ahmad Addarami yang berbunyi :

لا إسلام إلا بالجماعة ولا جماعة إلا بالامارة ولا امارة إلا بالبيعة ولا بيعة إلا بالطاعة .

" Sesungguhnya bukanlah Islam kalau tidak berjamaah, bukanlah jamaah kalau tidak beramir, bukan beramir kalau tidak berbaiat. Dan bukan berbaiat kalu tidak bertaat.

Di Tambah oleh KH. Ahmad Subroto untuk menekankan pentingnya perangkatnya sestem jamaah ini sehingga menjadi demikian mendalam penekanannya dan sampai melebihi dan menyalahkan rukun Islam dan rukun Imam, maka hadits ini di baca secara terbalik dan di ulang-ulang diberikan. Yaitu dibaca sebagai berikut : La tha'ata, berarti la bay'ata, la

pada sang Imam H. Nurhasan. Inilah yang sebenarnya yang diajarkan oleh Islam Jamaah dan merupakan penyimpangan mendasar kalau di lihat dari ajaran Islam ucap KH. Ahmad Subroto seraya memperingati supaya ummat Islam hati-hati dengan gerakan Islam Jamaah ini.

Lebih jauh di kemukakan oleh KH. Ahmad Subroto, bahwa ajaran Islam Jamaah ini berpegangan pada Hadits Mauquf yang di ucapkan Umar ibn khottob khalifah kedua, dan di riwayatkan oleh Ahmad Addarami yang berbunyi :

لا اسلام الا بالجماعة ولا جماعة الا بالامارة ولا امارة الا بالبيعة ولا بيعة الا بالطاعة .

" Sesungguhnya bukanlah Islam kalau tidak berjamaah, bukanlah jamaah kalau tidak beramir, bukan beramir kalau tidak berbaiat. Dan bukan berbaiat kalu tidak bertaat.

Di Tambah oleh KH. Ahmad Subroto untuk menekankan pentingnya perangkatnya sestem jamaah ini sehingga menjadi demikian mendalam penekanannya dan sampai melebihi dan menyalahkan rukun Islam dan rukun Imam, maka hadits ini di baca secara terbalik dan di ulang-ulang diberikan. Yaitu dibaca sebagai berikut : La tha'ata, berarti la bay'ata, la

bay'ata berarti la imarota berarti la jam'ata, la jam'ata berarti la islama, la islama berarti kafir ( tidak taat berarti tidak berbaiat atau tidak berjanji setia, berarti tidak punya pemimpin, tidak punya pemimpin, berarti tidak punya jamaah, tidak punya jamaah, berarti tidak islam, tidak islam berarti kafir.

Berangkat dari argumen di atas , KH. Ahmad Subroto kurang puas sehingga beliau rela hati meninggalkan alirannya dengan alasan KH. Ahmad Subroto kurang setuju dengan hadits mauquf yang di ucapkan Umar Ibn Kh<sup>h</sup>ottob, kholifah kedua. Karenan dalil ini dinilai terlalu keras untuk di terapkan dalam masyarakat karena masyarakat kita masih banyak yang awam. sehingga kalau di pakai maka islam akan mengalami stagnasi kalau mengalami stagnasi otomatis perkembangan Islam tidak akan maju lagi . Sehingga jalan satu-satunya KH. Ahmad Subroto kurang setuju dengan ucapan umar ibn khotob yang di jadikan pedoman aliran Islam Jamaah.

Untuk membuktikan keraguan KH. Ahmad Subroto maka beliau mengikuti H. Nurhasan waktu menghadapi KH. Manan dari Madura di Surabaya yang di hadiri

pula pejabat-pejabat dari Kanwil Depag Jatim. KH. Manan bertanya : Pak Haji Nurhasan, benarkah umat islam di luar Isla Jamaah itu kafir. Ternyata H. Nurhasan mengelak Tidak. Saya tidak mengajarkan Kalau ada yang mengatakan seperti itu, itu salah mereka sendiri, kata H. Nurhasan. Tentang manqul sah tak manqul tak sah, Ah tak benar itu. soal manqul itu hanya metode saja, kilah H. Nurhasan.

Lho mestinya kalau pak Haji Nurhasan memang mau menang sendiri, dengan pengertian sendiri " memang benar berbicara tentang Al Qur'an dan Hadits dengan pengertian sendiri salah, Ujar KH. Ahmad Subroto. Ia mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah dan berkata: Menurut Al Qur'an, tidak berdosa orang yang naik haji antara saffa dan Marwa. Ayat ini kan berarti dikerjakan boleh tak dikerjakan tak apa-apa. Aisyah menjawab : Ya, menurut ra'yumu begitu. Tapi yang sebenarnya tak seperti itu. Agaknya Urwah hanya menafsirkan ayat Al Qur'an itu sepotong-potong tanpa tahu asal usul ayat itu. Aisyah lalu bercerita. Pada zaman jahiliyah orang kafi naik haji dari saffa ke Marwa. Beberapa Ummat Islam berangkat seperti Urwa itu ragu-ragu. Jika umat Islam naik haji juga yang



seperti yang dilakukan oleh orang jahiliyah, tidaklah menyerupai perbuatan orang kafir. Di sinilah pene gasan Allah. Tidak berdosa dan tak dianggap menyerupai perbuatan orang kafir bila berlari antara Saffa dan Marwa. Sebab Saffa dan Marwa adalah tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum muslimin, ujar KH. Ahmad Subroto menjelaskan.

Berkias dengan cerita itu KH. Ahmad Subroto mulai menilai ajaran H. Nurhasan. Untuk membuktikan keraguan-keraguannya terutama tentang kemanqulan H. Nurhasan ia bermaksud berangkat ke Saudi Arabiya. REncananya bersama-sama dengan Drs. Nurhasim, tahun 1966, ketika ia merencanakan itu naik haji itu memang sangat sulit meskipun ongkosnya naik haji 1 orang sekitar Rp 30.000,-. Tapi ia tak berhasil memperoleh kotum untuk berangkat haji.

Usahanya gagal. Malahan tercium oleh H. Nurhasan. KH. Ahmad Subroto di panggil datang ke Kediri untuk bertobat. Tapi saya tak mau. Saya sudah sekarang bahwa kemanqulan tak orsinil, katanya. Ia berpikir, jika H. Nurhasan benar, berarti di Mekkah juga berlaku ajaran-ajaran yan seperti itu. Ter masuk Moh. Natsir, tokoh Islam Indonesia yang bukan pengikut Islam Jamaah, tentunya jua di anggap kafir

oleh orang Mekkah. Tapi, mengapa justru mendapatkan kepercayaan di sana. KH. Ahmad Subroto keluar dari Islam jamaah yang sejak itu lalu mendirikan pondok pesanten di Banjarsari Buduran Sidoarjo. Dengan demikian KH. Ahmad Subroto betul betul insyaf dan sama seperti ummat Islam lainnya, kembali lagi sebagai masyarakat yang wajar.

Kembalinya sebagai masyarakat yang wajar KH. Ahmad Subroto condong ke ajaran Muhammadiyah , karena sesuai dengan pola pikirannya. Sedang masuk ke ajaran Muhammadiyah beliau tidak fanatik kepada gerakan Islam lainnya karena berdasarkan Al Qur'an dan Hadits.

KH. Ahmad Subroto lebih condong ke Muhammadiyah karena beliau di samping mempunyai kecocokan hati dan kemantapan. Keyakinan hal ini dikarenakan di Muhammadiyah seluruh ajarannya di dasarkan pada Al qur'an dan Hadits di di samping itu ajaran dan programnya di Muhammadiyah sesuai dengan kehendaknya yaitu memberantas penyakit TBC ( Tayyaul, Khurafat dan Bid'ah ). Dan program itu terdapat dalam diri Muhammadiyah .

Di samping itu mengapa KH. Ahmad Subroto memilih Muhammadiyah, karena tidak lepas dari

pergaulannya dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah seperti KH. Abdul Basyir, KH. Abdul Qohar, KH Abdul Rohim Nur yang semasa remajanya selalu memberi saran dan nasehat. Di samping itu Faktor keluarga juga ikut mempengaruhinya sebab KH. Ahmad Subroto menikah dengan Rahayu, istri itu berasal golongan orang-orang Muhammadiyah. Maka sedikit banyak KH. Ahmad Subroto melakukan konversi ke Muhammadiyah juga di pengaruhi faktor keluarga. ( Wawancara, 1 Pebuari 1996 ).

- C. Proses perubahan Prilaku keagamaan KH. Ahmad Subroto
- Selama KH. Ahmad Subroto dalam lingkungan Islam Jamaah beliau masih mengikuti pola-pola kelakuan yang sifatnya berjamaah dalam arti jamaah yang telah berbaiat, beramir dan taat kepada Allah dalam keadaan diri, karena dalam suatu tugas atau dalam suatu perjalanan, tetap jamaah asal ia tetap di atas kebenaran dalam arti taat dan setia pada pada isi baiatnya ialah berjanji untuk menetapi agama Allah yang haq Al Qur'an dan Hadits secara berjamaah itu.

Dalam keadaan berbaiat dan beramir ternyata pola-pola kelakuannya yang sifatnya jamaah itu tidak sesuai dengan pola-pola kelakuan KH. Ahmad

Subroto sehingga beliau lepas dari berbaiat dan beramir. Karena berbaiat dan beramir itu pola-pola kelakuan tidak sesuai dengan pola-pola kelakuan yang di ajarkan oleh agama Islam.

Selama KH. Ahmad Subroto berjamaah yang telah berbaiat dan beramir pola-pola kelakuan hanya berhubungan dengan jamaah sendiri dalam arti segala tingkah laku hanya untuk jamaah yang telah berbaiat dan beramir, selain berbaiat dan beramir tidak boleh untuk membentuk pola-pola kelakuan

Perubahan dalam prilaku keagamaan KH. Ahmad antara lain, kalau dulu sebelum melakukan konversi agama KH. Ahmad Subroto melaksanakan sholat fardu selalu berjamaah di masjid seruni Gedangan Sidoarjo dengan satu imam artinya setelah sholat jamaah pertama tidak ada lagi sholat jamaah kedua, ketiga atau seterusnya. Jadi ada hanya satu sholat jamaah. Tetapi setelah melakukan konversi agama KH. Ahmad Subroto kalau melaksanakan sholat fardu sesukanya tidak terikat lagi seperti dulu harus di masjid Seruni ( masjid Islam Jamaah ) tetapi sekarang tidak lagi dan yang paling sering beliau kalau melaksanakan sholat fardu di masjid Al Fattah dan di masjid yang ada di sekitarnya.

Kemudian perubahan perilaku keagamaan selain  
jutnya yaitu dalam hal zakat dulu membayar zakat ha  
rus ke amir yang sudah di tentukan tidak boleh  
membayar zakat kepada selainnya. zakat itu di bagi  
kan pada anggota-anggota golongan sendiri yaitu  
Islam Jamaah yang tidak mampu. Tetapi setelah mela  
kukan konversi agama KH. Ahmad Subroto menyerahkan  
zakatnya tidak pada amir lagi tetapi diserahkan  
pada amil amil zakat sesukanya jadi tidak ada  
keterikatan.

Dan perubahan lainnya adalah tingkah laku  
yang dulunya dengan masyarakat acuh, angkuh dan  
tidak bersahabat tetapi setelah melakukan konversi  
agama kehidupan berubah yang dulunya angkuh berubah  
menjadi supel, ramah, harmonis dan bersahabatan  
dengan tetangga kanan kiri. ( Wawancara, 11 Pebuari  
1996 ).